

PEMANFAATAN LIMBAH KALENG SEBAGAI PRODUK KERAJINAN FUNGSIONAL ESTETIS DALAM PEMBERDAYAAN INDUSTRI KREATIF MASYARAKAT DI SEKITAR TPS PAJANG, SURAKARTA

Dyah Yuni Kurniawati^a, Nooryan Bahari, Sigit Purnomo Adi

Fakultas Seni Rupda dan Desain, Universitas Sebeleas Maret, Indonesia

Diterima: Oktober 2018 Disetujui: November 2018 Dipublikasikan: Desember 2018

Abstrak

Pemberdayaan industri kreatif masyarakat di sekitar TPS Pajang, Surakarta melalui pengolahan limbah kaleng menjadi produk kreatif diharapkan mampu menjadi solusi dalam upaya peningkatan ekonomi kreatif masyarakat di Pajang. Pengabdian ini berkonsentrasi pada pengolahan limbah kaleng secara kreatif bagi masyarakat di sekitar TPS Pajang. Kondisi masyarakat disekitar TPS Pajang di RW VII dan VIII berprofesi sebagai buruh. Ibu-ibu di RW ini sebagian besar adalah ibu rumah tangga sehingga tenaganya dapat digunakan untuk bekerja paruh waktu. Di kedua RW ini sudah ada Bank sampah, namun belum optimal. Selama ini pengelolaannya baru ditahap jual beli, belum pernah didaur ulang sendiri. Limbah kaleng adalah salah satu sampah yang sangat murah apabila dijual kembali sehingga kebanyakan warga membuangnya secara sembarangan. Sedangkan kondisi limbah kaleng di TPS Pajang belum dapat diolah dengan baik. Banyaknya limbah kaleng merupakan permasalahan bagi lingkungan yang berdampak pada kesehatan lingkungan masyarakat sekitar TPS. Sangat disayangkan apabila limbah kaleng yang banyak ini tidak dimanfaatkan. Padahal limbah kaleng dapat dikreasikan menjadi produk kerajinan yang unik dan bernilai ekonomis. Dengan ulasan inilah maka pengabdian ini bertujuan memberikan pelatihan keterampilan melukis kaleng kepada masyarakat dan pemulung disekitar TPS Pajang, sehingga nantinya Pajang mempunyai produk kerajinan yang unik dan bernilai ekonomis.. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka metode yang akan dilakukan adalah dibagi menjadi tiga tahapan yaitu; (1) tahap pertama, penyuluhan tentang pentingnya mengolah limbah kaleng kepada masyarakat dan pemulung (2) yang kedua, pelatihan melukis dan menghias kaleng dari tahap desain sampai proses produksi,(3) tahap ketiga adalah pendampingan manajemen produksi dan pemasaran. Manfaat dari kegiatan ini adalah masyarakat semakin berdaya karena produksi industri kreatifnya semakin berkembang. Hasilnya akan berdampak pada pengetahuan dan keterampilan mereka guna peningkatan perekonomian lebih baik dan yang tidak kalah penting adalah kerajinan kaleng diharapkan menjadi salah satu produk home industri di Pajang. Dengan demikian diharapkan income generating kelurahan Pajang semakin meningkat.

Kata Kunci: kerajinan, handicraft, lukis kaleng, limbah kaleng, produk kreatif, kelurahan Pajang

Pendahuluan

Permasalahan sampah berdampak begitu luas terhadap masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan masalah lingkungan. Selain sampah dapat menimbulkan bahan cemar yang akan menyebabkan pencemaran lingkungan juga dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap kesehatan, keamanan dan kenyamanan hidup. Sebenarnya sampah bukan merupakan salah satu sumber utama permasalahan lingkungan hidup, hanya karena faktor pengelolaannya yang kurang seperti pengolahan sampah yang efektif, sehingga dapat menjadi permasalahan yang berlarut-larut dan menjadi salah satu sumber yang dapat mengganggu lingkungan.

Beberapa usaha sudah diterapkan pemerintah, namun hasilnya masih belum maksimal. Pengenalan tentang pengolahan sampah kepada masyarakat awam tidaklah mudah. Namun mengubah pola pikir masyarakat sedini

mungkin adalah hal terpenting. Pengetahuan masyarakat Indonesia tentang sampah sangatlah rendah. Kesadaran membuang sampah pada tempatnya juga sangat rendah. Sehingga hal ini perlu perhatian dan penanganan secara berkesinambungan. Penyuluhan dan peraturan tentang pembuangan sampah kadang menjadi angin lalu saja, meski ada ancaman kurungan dan denda. Hal ini perlu ditinjau kembali untuk mendapatkan solusi yang tepat.

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan oleh banyak elemen, diantaranya: pemerintah, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, pers, partai politik, lembaga donor, aktor aktor masyarakat sipil, atau oleh organisasi masyarakat lokal sendiri. Proses pemberdayaan bisa berlangsung lebih kuat, komprehensif dan berkelanjutan bila berbagai unsur tersebut membangun kemitraan dan jaringan yang didasarkan pada prinsip saling percaya dan menghormati (Sutoro Eko, 2002). Dalam hal pada setiap desa telah terbentuk KPM (Kader Pemberdayaan Masyarakat), maka kemitraan KPM dan pemerintahan desa perlu didorong untuk bersama-sama melakukan

^a dyahyunik@staff.uns.ac.id

pemberdayaan masyarakat. (Kutus Suwondo, 2005), maka kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam pembangunan akan dapat terwujud. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1, ayat (8)) Posisi masyarakat bukanlah obyek penerima manfaat (beneficiaries) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai subyek (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri.(Cholisin, 2011)

Pengembangan kreatifitas berbasis ekonomi kreatif bisa menjadi alternatif solusi bagi masyarakat Kelurahan Pajang. Kementerian Perdagangan Indonesia mendefinisikan ekonomi kreatif (industri kreatif) sebagai kumpulan aktivitas ekonomi yang terkait dengan penciptaan atau penggunaan pengetahuan dan informasi. Ekonomi kreatif ini juga diharapkan dapat menjawab tantangan seperti isu *global warming*, pemanfaatan energi yang terbarukan, deforestasi, dan pengurangan emisi karbon, karena arah pengembangan industri kreatif ini akan menuju pola industri ramah lingkungan dan pencipta nilai tambah produk dan jasa yang berasal dari intelektualitas sumber daya insani yang dimiliki oleh Indonesia, dimana intelektualitas sumber daya insani merupakan sumber daya yang terbarukan.

Kembali pada permasalahan sampah, di TPS Pajang banyak terdapat sampah kaleng. Seperti kita ketahui sampah anorganik seperti kaleng-kaleng yang ditimbun dalam tanah akan sulit sekali terurai, sehingga memicu terjadinya korosif atau karat. Kaleng yang korosif ini akan menghasilkan logam berat seperti magnesium atau kalium yang nantinya larut ke dalam air tanah dan mencemari air tanah. Asam-asam tersebut akan bereaksi dengan kaleng dan menimbulkan karat. Untuk kaleng yang terbuat dari alumunium mungkin membutuhkan waktu yang lebih lama untuk berkarat. Tapi jika kaleng yang biasa, maka waktunya sangat cepat bahkan dalam waktu satu hari kaleng tersebut sudah berkarat. Itulah alasan mengapa penggunaan kaleng bekas menjadi produk baru layak diupayakan, agar sampah kaleng bisa dimaksimalkan fungsinya sehingga mempunyai usia manfaat yang lebih panjang sebelum menjadi sampah. Pengolahan kaleng bekas menjadi produk kerajinan misalnya tempat tisu, celengan, tempat aksesoris, kemasan lilin, tempat mainan, tempat sampah dll. Kaleng akan diolah dengan cara dilukis dan dimodifikasi dengan teknologi pengecatan menggunakan kompresor dan kuas sehingga didapat hasil yang estetik.

Hasil dari kegiatan ini, diharapkan berupa industri yang memanfaatkan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut demi kesejahteraan bersama dengan

menelola sampah kaleng sebagai produk karya seni yang bernilai ekonomis yang diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Pajang di Surakarta.

Dari paparan diatas, melihat kondisi dan potensinya maka tim pengabdian dirasa perlu untuk memberikan sebuah pelatihan pengelolaan sampah kaleng menjadi barang bernilai ekonomis, yaitu kerajinan yang bernilai estetik. Pelatihan ini dapat meningkatkan keterampilan bagi ibu-ibu khususnya dalam memanfaatkan limbah kaleng untuk memperkaya jenis kerajinan di Surakarta. Kegiatan ini juga bertujuan menggerakkan industri kreatif dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar TPS Pajang. Kegiatan ini adalah satu cara untuk menggali potensi yang ada di sekitar TPS baik SDM atau bahan baku sampah menjadi suatu barang yang bernilai serta menciptakan wirausaha baru yang meningkatkan perekonomian masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada Pengabdian ini adalah metode dimana menempatkan masyarakat sebagai subyek yaitu sebagai perencana, pelaksana program. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut;

1. Sosialisasi Pentingnya Mengolah Sampah dan Peluang Megolah Limbah Kaleng

Sosialisasi program Pengabdian disampaikan kepada masyarakat dengan mengumpulkan seluruh ketua RT di RW VII dan masyarakat RW lain yang ingin bergabung dalam FGD. Sosialisai disampaikan dengan metode ceramah secara interaktif dengan warga. Sosialisasi yang hangat dan kekeluargaan serta terbuka menampung usulan masyarakat diterapkan dalam FGD ini. Dalam pertemuan ini tim pengabdian lengkap yaitu Dyah Yuni K, Nooryan Bahari dan Sigit purnomo Adi memberikan paparannya.

2. Kerajinan Kaleng dan Pengenalan Alat dan Teknik mengkreasikannya

Selain menyampaikan program Pengabdian, dipertemuan ini juga membahas tentang pengenalan pembuatan kerajinan kaleng. Dalam hal ini Dyah Yuni Kurniawati memberikan sosialisasi dengan cara menunjukkan contoh-contoh kerajinan kaleng yang sudah jadi dan siap dipasarkan. Paparan disampaikan secara luwes dan persuasive sehingga masyarakat tertarik untuk mempelajarinya. Tidak lupa tim juga mendatangkan seorang perajin lukis kaleng yaitu Sasa pemilik Istana Kaleng sebagai pembicara. Pada pertemuan ini dibuka sesi Tanya jawab bagi warga yang ingin bertanya. Untuk selanjutnya ketua RT dan RW mendata warganya yang mempunyai keinginan mempelajari kerajinan kaleng.

3. Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan Sembilan kali dengan durasi waktu 3 jam sehari. Pelatihan diawali dengan penyampaian teori terlebih dahulu, memberi motivasi dan praktek. Adapun kegiatan pelatihan disajikan oleh praktisi yang berbisnis kerajinan kaleng dan sampai saat ini dapat menghasilkan *profit*. Dalam penyampaian modul pelatihan disusun dalam bentuk slide PPT, dan diserahkan kepada peserta dalam bentuk *print out*. Dalam teknikal praktek, peserta dibagi beberapa kelompok dan didampingi oleh mahasiswa. Materi yang disampaikan dalam enam pertemuan ini adalah pembuatan karya dengan teknik yang berbeda dan pengemasan.

4. Pelatihan Pemasaran

Produk kreatif kaleng ini rencananya akan di beri merk “Kalengku Pajang” yang akan dipasarkan dengan cara menitipkan pada toko-toko cideramata juga secara online. Diharapkan kerajinan ini dapat menjadi salah satu souvenir di Pajang yang berdekatan dengan kampung Laweyan sebagai kampung batik. Ini adalah sebagai Evaluasi dan PR di pengabdian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian dalam presentasi dan sosialisasi disampaikan melalui metode ceramah dan ppt yang terlampir. Antusias warga saat sosialisasi sangatlah baik, terbukti banyaknya pertanyaan dan harapan mereka akan program ini. Kegiatan sosialisasi diawali dengan mengkoordinasi manajemen waktu pelatihan. Tim pengabdian menjelaskan sampah yang ada di lingkungan sekitar, bawasannya sampah dapat digunakan kembali melalui proses kreatif. Utamanya adalah sampah kaleng yang saat ini dibidik tim pengabdian sebagai unggulan di IbM ini. Warga terlihat penasaran dan ingin tau lebih tentang hal baru yang pengabdian perkenalkan. Sajian mengenai aneka produk kaleng dalam presentasi pengabdian menambah mantapnya warga mengikuti program ini.



Sosialisasi Pemanfaatan Sampah Kaleng Pengenalan jenis sampah kaleng oleh Dyah Yuni Kurniawati

Pengenalan akan alat dan bahan untuk kerajinan kaleng sangat penting. Untuk mengatasi ketiadaan alat bahan maka tim pengabdian menyediakan semua peralatan dan bahan seperti kaleng, kuas, cat, tali, lem, gunting, pilox, tisu decoupage dan lainnya. Tim juga menyediakan plastik sebagai pengemasnya sehingga dapat tampil cantik dan layak jual.

Tim pengabdian sengaja mengundang praktisi yaitu pengusaha kerajinan kaleng, Sasa pemilik Istana Kaleng. Hal ini diharapkan agar peserta termotivasi untuk menekuni usaha ini. Selain itu Tim juga mengundang ibu Nur, pemeduli sampah dan bank sampah untuk turut serta dalam pengabdian ini. Pelaksanaan pelatihan ke 2 ini dibagi menjadi 5 kelompok yang didampingi mahasiswa pada setiap kelompoknya. Pelatihan dilakukan tergolong privat karena setiap ada kesulitan dalam pelatihan tim siap membantu. Dalam pengabdian ini juga dijelaskan teknik pembuatan lukis kaleng mulai dari pencucian kaleng sampai ke pelukisan dan *finishing*.



Pelatihan kerajinan kaleng dengan tehnik lukis, foto Anis 2017

Terlaksananya kegiatan 2-3, yaitu pelatihan menghias kaleng dengan kain perca batik. Peserta sangat senang sekali, karena tehnik ini tidak memerlukan keterampilan menggambar. Banyaknya sisa perca batik pada konveksi di sekitar pajang menggugah tim pengabdian menyampaikan materi ini. Dalam sesi ini diberikan pelatihan dari pemilihan motif sampai finising. Sepertinya peserta ada yang tertarik

untuk mengembangkan teknik ini dan ingin menjadikan produknya untuk dijual.



Pelatihan pelatihan terbagi menjadi lima kelompok dengan jumlah delapan orang, Foto oleh Evi 2017

Terlaksananya kegiatan 4-5 yaitu pelatihan pembuatan kerajinan dengan tehnik decoupage oleh Sasa. Seperti halnya teknik sebelumnya, teknik ini juga tidak diperlukan keahlian dalam menggambar namun dengan kertas tisu yang direkatkan di kaleng untuk mempercantik kaleng. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa semua senang mengikuti pelatihan sehingga ada beberapa ibu yang meminta tim untuk membina secara serius kelompok kerajinan yang ingin dibuat.

Dalam IbM ini pemulung tidak dapat mengikuti pelatihan, dengan alasan harus bekerja untuk setor rosok karena dimarahi oleh pengepulnya. Bahkan untuk menjual kaleng-kalengnya kepada tim pengabdian saja masih canggung, takut kepada pemasok. Rupanya harus ada strategi pendekatan khusus dalam pelatihan berkelanjutan. Target kerjasama dengan pemulung dalam hal mendapatkan bahan kaleng bisa dikatakan kurang berhasil. Namun demikian bahan kaleng bekas dikumpulkan dari sampah warga yang dengan gencar disosialisasikan oleh tim IbM.





KESIMPULAN

Kegiatan IbM PEMANFAATAN LIMBAH KALENG SEBAGAI PRODUK KERAJINAN FUNGSIONAL ESTETIS DALAM PEMBERDAYAAN INDUSTRI KREATIF MASYARAKAT DI SEKITAR TPS PAJANG, SURAKARTA, telah terlaksana dalam bentuk pelatihan secara intensif. Pelatihan yang diberikan sebanyak sembilan kali dan pendampingan oleh tim pengabdian bertema IbM selama enam bulan dengan program kerja penunjang berupa pelatihan keterampilan setiap sesi workshop. Adapun pelatihan itu terdiri atas 1) Pengenalan potensi sampah dan kerajinan kaleng bekas. 2) Pelatihan membuat kerajinan dari kaleng bekas dengan teknik decoupage. 3) Pelatihan membuat kerajinan dari kaleng bekas dengan teknik kolase. Respon peserta sangat positif terlihat keseriusan mereka dalam mengerjakan pembuatan karya. Sesekali mereka bertanya dan rasa ingin tauannya relatif tinggi. Beberapa masukan para peserta yang menginginkan adanya pelatihan secara rutin. Dalam pelatihan kali ini sudah mulai terbentuk satu kelompok kreatif warga Pajang, sehingga perlu diberikan rangsangan motivasi dan pelatihan rutin agar keterampilan mereka semakin meningkat baik. Saran; Pemantauan kegiatan ini perlu dilakukan melalui monitoring lanjutan terhadap pelatihan yang sudah diberikan. Perlu dilaksanakan pelatihan lanjutan mengingat pelatihan ini berdampak perubahan pola pikir masyarakat yang awalnya tidak peduli dengan potensi kaleng di TPS Pajang. Kegiatan pendampingan lanjutan untuk mewujudkan hasil yang sesuai dengan harapan yaitu usaha mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyatmo, Kus. 2007. Pencemaran Lingkungan dan Penanganannya. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.
- eprints.undip.ac.id, Eko_wibowo, tgl 5 April 2015
- Hadiwiyono. 1983. Penerangan dan Pemanfaatan Sampah. Idayu. Jakarta. Kamaril, Cut dkk. 2005. Pendidikan Seni Rupa/ Kerajinan Tangan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- <http://www.tabloidnova.com>, tgl 5 April 2015.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2014). Ekonomi Kreatif: Rencana Aksi Jangka Menengah 2015-2019. Jakarta : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Slamet, J.S. 1994. Kesehatan Lingkungan. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soemarwoto. 2001. Atur-Diri-Sendiri Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumodiningrat, G. 1999. Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial. Gramedia, Jakarta.
- Sutoro Eko, 2002, Pemberdayaan Masyarakat Desa, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa, yang

diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim,
Samarinda, Desember 2002.

Gladi Manajemen Pemerintahan Desa Bagi Kepala
Bagian/Kepala Urusan Hasil Pengisian Tahun 2011 Di

Lingkungan Kabupaten Sleman, 19-20 Desember 2011
Cholisin : Staf Pengajar FIS UNY.

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader
Pemberdayaan Masyarakat, Bandung : Fokus Media.